

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting bagi setiap individu. Secara faktual, usaha pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan formal, inormal, dan non formal terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan (Nasharuddin, 2015: 292). Yang mana hal tersebut akan menghasilkan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Sebaliknya, jika generasi dibiarkan saja dan tidak dididik, tanpa bimbingan dan tanpa pendidikan, akan menghasilkan anak yang jahat yang tidak berakhlakul karimah. Adapun yang dapat membentuk dan membina akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa binaan akhlak dari orangtua perilaku anak tersebut tidak akan terarah kepada yang baik. Demikian pula lingkungannya, jika lingkungan anak tersebut tidak baik maka anak akan cenderung memiliki akhlak yang buruk.

Menurut Yusuf (2013: 108) Pendidikan akhlak mulia bagi pergaulan antar sesama manusia dan alam sekitar merupakan salah satu materi kajian Islam yang mesti diajarkan dilembaga pendidikan. Pondok pesantren menjadi salah satu tempat yang efektif untuk belajar ilmu agama dan pembenahan akhlak yang baik bagi anak.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Pesantren sama halnya seperti lembaga pendidikan lain, yang juga memiliki berbagai macam permasalahan dalam proses pendidikannya. Dalam hal ini permasalahan yang ada pada pendidikan pesantren akan menjadi tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pondok pesantren memiliki kekhasan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu pada lembaga pesantren biasanya ada kiyai, ada santri, ada kegiatan membaca kitab kuning, dan ada pondokan santri dan santriwati, dan ada masjid.

Peran pesantren semakin menjadi penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Kebanyakan pesantren menggunakan sistem asrama dalam

upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan menggunakan sistem ini kyai/Ustadz sebagai guru, pembimbing, pembina, dan pemberi tauladan, dapat hidup dalam lingkungan yang sama dengan para santriwati. Sehingga proses belajar dan pembentukan kepribadian bagi santriwati berlangsung sepanjang hari dilingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru merupakan salah satu pesantren yang menerapkan sistem asrama. Salah satu peran dan fungsi pesantren adalah membentuk insan-insan yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti. Namun sebenarnya yang memiliki ilmu akhlak muliapun belum menjadi jaminan yang mempelajarinya akan menjadi orang yang berakhlak baik dan jauh dari sifat buruk. Karena ilmu akhlak hanya untuk membuka mata hati seseorang untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, apa faedahnya jika berbuah baik dan apa pula bahayanya jika berbuat buruk (Bakry, 1993: 13-14).

Hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mayoritas pelajarnya adalah remaja yang dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan ini tentunya banyak sekali perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian, yang tidak menutup kemungkinan para santriwati bisa melakukan masalah sosial seperti melakukan perilaku *ghasab*, artinya mempergunakan hak milik orang lain tanpa seizin yang bersangkutan.

Dalam jurnal Ernawati (2018: 208) menjelaskan bahwa sudah menjadi hal yang umum bagi santri di suatu pondok pesantren mempunyai kebiasaan unik yaitu menggunakan sesuatu milik santri lain seenaknya. Kebiasaan ini dikenal dengan *ghasab*. Setiap santri menganggap benda dan barang yang ada adalah milik bersama, sehingga dapat digunakan secara bersama. Bila ada satu barang atau benda yang dibutuhkan langsung dipakai, tidak peduli siapa pemiliknya. Tindakan *ghasab* tidak terbatas pada satu jenis barang seperti sandal, baju, sarung, kopyah, handuk dan sebagainya, tetapi berlaku juga pada makanan. Jika ada santri yang masuk ke kamar temannya dan kebetulan di situ ada makanan, santri tersebut langsung menyantapnya, meskipun pemiliknya tidak ada. Sehingga fenomena *ghasab* yang ada di pondok pesantren bisa dikatakan sebagai sebuah fenomena yang wajar pada lingkup lingkungan tersebut. Sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaannya.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti, bahwa di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru masih terdapat tindakan-tindakan *ghasab* oleh santriwati di asrama. Seperti, masih adanya santri yang memakai sandal tanpa izin pemiliknya, memakai pakaian tanpa izin pemiliknya, memakai ember tanpa izin pemiliknya, dan lain sebagainya. Maka dari itu, perlu adanya badan pengurus santriwati yang tugasnya mengawasi dan membimbing santri agar berkelakuan baik.

Musyrifah merupakan sebutan bagi pengurus santriwati di asrama pesantren. *Musyrifah* memiliki tanggung jawab dalam mendidik santriwati. *Musyrifah* juga memiliki tantangan dalam mengatasi masalah-masalah di asrama. Dalam hal ini, *Musyrifah* sangat berperan penting dalam mengatasi tindakan *ghasab* di asrama. Upaya-upaya yang dapat dilakukan *musyrifah* seperti: *Musyrifah* memberikan contoh teladan kepada santriwati, memberikan pemahaman kepada santriwati, memberikan pengawasan kepada santriwati, dan memperketat peraturan seperti memberikan sanksi kepada santriwati yang melakukan *ghasab*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Tantangan dan Upaya *Musyrifah* dalam Mengatasi Perilaku *Ghasab* di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan pada persoalan ini, maka peneliti membatasi masalah ini. pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian dengan memperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Masalah yang dibatasi ialah jumlah kamar yang tersedia di asrama santriwati ada 52 kamar. Jadi agar lebih fokus, santriwati yang diteliti hanyalah dalam 1 kamar asrama saja. Dan santriwati yang dijadikan informan hanya diambil 5 orang saja. Alasannya karena jika menjadikan seluruh anggota kamar menjadi informan maka akan mempersulit jalannya penelitian. Karena anggota kamar di asrama Pesantren Mustafawiyah ini ada berjumlah kurang lebih 100an orang perkamar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana perilaku *ghasab* di asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
- 1.3.2 Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam melakukan perilaku *ghasab* di asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
- 1.3.3 Bagaimana tantangan *musyrifah* dalam mengatasi perilaku *ghasab* di asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
- 1.3.4 Bagaimana upaya *musyrifah* dalam mengatasi perilaku *ghasab* di asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui perilaku *ghasab* di pesantren Musthafawiyah Purba Baru
- 1.4.2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam melakukan *ghasab* di asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
- 1.4.3 Untuk mengetahui tantangan *musyrifah* dalam mengatasi perilaku *ghasab* di asrama santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
- 1.4.4 Untuk mengetahui upaya *musyrifah* dalam mengatasi perilaku *ghasab* di asrama santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Secara teoritis, untuk memberikan kontribusi pengembangan ilmupengetahuan bagi peneliti.
2. Menambah khasanah ilmiah dan sumbangsih ilmu pengetahuan pada pembimbing asrama dalam mengatasi persoalan-persoalan di asrama.
3. Secara teoritis peneliti menjadikan sebagai bahan kajian oleh para peneliti dalam rangka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan

khususnya mengenai pembinaan akhlak untuk permasalahan di asrama.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Dapat mengetahui tantangan dan upaya *musyriyah* dalam mengatasi perilaku *ghasab* di asrama Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pembaca khususnya tentang tantangan dan upaya *musyriyah* dalam mengatasi perilaku *ghasab* di asrama santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba baru.

3. Bagi Peneliti Untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai tantangan dan upaya *musyriyah* dalam mengatasi perilaku *ghasab* di asrama. Dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan mengenai, dan hasil temuan yang ditemukan dilapangan bisa menjadi referensi untuk menambah wawasan penelitian. Dan juga sebagai bahan untuk menyelesaikan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.